

Peran Suami dalam Pendampingan Kehamilan Istri (Studi Kualitatif pada Masyarakat Kotabaru, Kalimantan Selatan)

Yeuis Diah Sri Lestari^{1*}, Arlin Adam², Andi Alim³

¹⁻³Program Megister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Email: yeuisdiah@gmail.com¹, arlin_adam@yahoo.com², andi_alimbagu@yahoo.co.id³

Korespondensi penulis: yeuisdiah@gmail.com*

Abstract. *Pregnancy is a critical phase in a woman's life that demands comprehensive support from her closest environment, especially from her husband. This study aims to describe the role of husbands in accompanying their wives during pregnancy, identify factors that influence the level of involvement, and understand the impact on the physical and psychological health of pregnant women. The research approach used was qualitative with the type of phenomenological study, which was conducted in Kotabaru District, South Kalimantan. The main informants consisted of purposively selected pregnant women and postpartum mothers, complemented by triangulation from husbands, health workers, and community leaders. Data were collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation, and analyzed thematically. The results showed that husbands' assistance included involvement in pregnancy check-ups, assistance with household chores, provision of financial and emotional support, and roles in preparing for childbirth. However, this involvement was influenced by the husband's knowledge, culture, communication, and working conditions. Intact support from husbands was shown to have a positive impact on pregnant women's sense of comfort, confidence, mental readiness, and physical health. This study emphasizes the importance of holistic involvement of husbands in the pregnancy process and the need for a family and culture-based approach in preparing for childbirth.*

Keywords: *husband's involvement, husband's role, maternal health, pregnancy assistance, qualitative study.*

Abstrak. Kehamilan merupakan fase kritis dalam kehidupan perempuan yang menuntut dukungan menyeluruh dari lingkungan terdekat, terutama dari suami. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk peran suami dalam mendampingi istri selama kehamilan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan tersebut, serta memahami dampaknya terhadap kesehatan fisik dan psikologis ibu hamil. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, yang dilaksanakan di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Informan utama terdiri dari ibu hamil dan ibu pasca persalinan yang dipilih secara purposif, dilengkapi dengan triangulasi dari suami, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pendampingan suami meliputi keterlibatan dalam pemeriksaan kehamilan, bantuan pekerjaan rumah tangga, pemberian dukungan finansial dan emosional, serta peran dalam mempersiapkan persalinan. Namun, keterlibatan ini dipengaruhi oleh pengetahuan, budaya, komunikasi, serta kondisi pekerjaan suami. Dukungan yang utuh dari suami terbukti berdampak positif terhadap rasa nyaman, kepercayaan diri, kesiapan mental, dan kesehatan fisik ibu hamil. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelibatan suami secara holistik dalam proses kehamilan serta perlunya pendekatan berbasis keluarga dan budaya dalam intervensi kesehatan ibu.

Kata kunci: keterlibatan suami, peran suami, kesehatan ibu, pendampingan kehamilan, studi kualitatif.

1. LATAR BELAKANG

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang kompleks dan sensitif, yang menuntut keseimbangan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial seorang perempuan. Masa kehamilan seringkali dianggap sebagai periode krisis yang rentan, di mana batas antara kondisi sehat dan sakit menjadi sangat tipis. Dalam konteks ini, perempuan hamil memerlukan

dukungan menyeluruh untuk menjaga kesejahteraan diri dan janin yang dikandungnya (N. L. Lubis 2016)

Masalah kesehatan ibu masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2020, angka kematian ibu (AKI) mencapai 189 per 100.000 kelahiran hidup, yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan AKI tertinggi kedua di kawasan ASEAN. Angka ini jauh di atas beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Vietnam yang telah berada di bawah 100 per 100.000 kelahiran hidup. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya untuk menurunkan AKI masih perlu ditingkatkan, tidak hanya dari sisi medis tetapi juga dari aspek sosial dan keluarga (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2020).

Salah satu faktor non-medis yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu selama kehamilan adalah dukungan dari suami. Keterlibatan suami berperan penting dalam mendampingi istri selama masa kehamilan, baik melalui dukungan fisik, emosional, maupun ekonomi. Suami bukan hanya sebagai pemberi nafkah, tetapi juga sebagai mitra yang dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dan kekuatan psikologis bagi istri (Indriastuti, Margawati, and Rachma 2017). Dukungan ini terbukti mampu menurunkan risiko komplikasi kehamilan dan meningkatkan kepatuhan ibu dalam menjalani pemeriksaan kehamilan (antenatal care).

Sebaliknya, minimnya keterlibatan suami dapat berdampak pada kondisi psikologis ibu, seperti kecemasan, stres, dan munculnya pikiran negatif yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan janin. Ketidakhadiran peran suami juga dapat memengaruhi kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan, terutama bagi ibu yang mengalami kehamilan pertama (Yanti and Fatmasari 2023).

Masyarakat di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, memiliki nilai-nilai budaya, pola peran gender, serta struktur sosial yang khas, yang berpotensi memengaruhi peran dan keterlibatan suami dalam pendampingan kehamilan istri. Namun, hingga kini masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana bentuk keterlibatan suami di wilayah ini, serta bagaimana ibu hamil merasakan dampak dukungan atau ketidakhadiran dukungan tersebut secara fisik dan psikologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kualitatif bagaimana bentuk peran suami dalam mendampingi istri selama kehamilan, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatannya, serta dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan. Penelitian ini juga berupaya menggali persepsi ibu hamil terhadap keterlibatan suami dalam proses kehamilan dan persalinan,

sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan pemberdayaan keluarga dalam mendukung kesehatan ibu hamil, khususnya di masyarakat Kotabaru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan persepsi ibu hamil terkait peran suami dalam pendampingan selama masa kehamilan. Studi fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan subjektif informan serta konteks sosial dan budaya yang memengaruhi keterlibatan suami selama proses kehamilan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik sosial budaya yang khas dalam memandang peran gender dalam rumah tangga. Penelitian direncanakan berlangsung selama bulan Maret hingga Juni 2025, yang mencakup tahapan pra-penelitian, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir (Muslihah et al. 2022).

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria utama yaitu ibu hamil atau ibu yang baru melahirkan (maksimal 6 bulan pasca persalinan) yang berdomisili di wilayah penelitian, sedang atau pernah menjalani kehamilan saat tinggal bersama suami, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi informan dengan menandatangani lembar persetujuan partisipasi (informed consent). Selain informan utama, data juga diperkuat dengan triangulasi dari suami, tenaga kesehatan (bidan atau perawat), dan tokoh masyarakat. Jumlah informan akan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yakni ketika informasi yang diperoleh telah dianggap mencukupi dan tidak ditemukan data baru yang bermakna (Pongtiku et al. 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman semi-terstruktur, observasi non-partisipatif untuk melihat interaksi pasangan secara langsung jika memungkinkan, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman audio (dengan izin informan), dan dokumen lain yang relevan terkait pendampingan suami selama kehamilan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dibantu oleh pedoman wawancara yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori. Pedoman ini bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti menggali informasi secara kontekstual dan mendalam (Soelistianto et al. 2024).

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) berdasarkan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga langkah utama: pertama, reduksi data, yaitu proses menyaring, merangkum, dan mengklasifikasi data sesuai fokus penelitian;

kedua, penyajian data dalam bentuk narasi atau matriks untuk mempermudah penarikan makna; dan ketiga, penarikan kesimpulan serta verifikasi, di mana interpretasi makna dilakukan secara mendalam dan dikaitkan dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya (Ramdhan 2025).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (melibatkan berbagai informan seperti ibu, suami, tenaga kesehatan), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), maupun triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu berbeda). Selain itu, dilakukan juga member check, yakni proses konfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan akurasi dan validitas data (Kusumawardani et al. 2015).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan sadar (informed consent) secara tertulis dari setiap informan, menjaga kerahasiaan identitas dengan inisial atau kode, serta memberikan kebebasan bagi informan untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Seluruh proses penelitian dilakukan secara transparan dan tanpa unsur paksaan, demi menjaga integritas dan kenyamanan partisipan (Susilawaty et al. 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Peran Suami dalam Mendampingi Istri Selama Kehamilan

Pengalaman yang diungkapkan oleh Ny. A, Ny. B, dan Ny. C menggambarkan adanya variasi bentuk peran suami dalam mendampingi istri selama kehamilan, khususnya dalam hal keterlibatan suami pada pemeriksaan kehamilan atau *antenatal care (ANC)*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bentuk peran suami tidak bersifat seragam, melainkan sangat kontekstual—dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran, pengetahuan, dan hubungan emosional, serta faktor eksternal seperti pekerjaan, jarak, dan budaya setempat.

Pernyataan Ny. A yang menyatakan bahwa suaminya tidak pernah mendampingi pemeriksaan kehamilan mencerminkan bentuk ketidakterlibatan yang bisa disebabkan oleh kesibukan, ketidaktahuan, atau persepsi tradisional bahwa urusan kehamilan adalah tanggung jawab perempuan. Ketidakhadiran ini dapat berdampak pada perasaan kesendirian, keterbatasan pengambilan keputusan, hingga kecemasan psikologis pada ibu hamil. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Selama masa kehamilan, suami saya tidak pernah mendampingi saat pemeriksaan kehamilan (ANC)... (Ny. A 07 Juni 2025)

Sebaliknya, pernyataan Ny. B dan Ny. C menunjukkan bentuk keterlibatan aktif suami dalam mendampingi istri selama ANC. Suami tidak hanya berperan sebagai pengantar, tetapi juga terlibat secara emosional dan informatif, seperti yang ditunjukkan oleh Ny. C, di mana suami ikut mendengarkan hasil pemeriksaan dari bidan. Ini menandakan bentuk dukungan instrumental dan afektif yang lebih utuh, di mana kehadiran suami bukan hanya bersifat fisik tetapi juga mental dan informatif. Dukungan semacam ini mampu memperkuat rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan istri dalam menjalani kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B dan Ny. C berikut ini:

Selama kehamilan, suami saya selalu mendampingi saat pemeriksaan kehamilan (ANC) dengan mengantar karena informan tidak bisa mengendarai motor... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Selama kehamilan, suami saya setia mendampingi dan ikut mendengarkan hasil pemeriksaan kehamilan (ANC) bersama bidan...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dalam konteks masyarakat Kotabaru yang masih sarat dengan nilai-nilai patriarkal dan pembagian peran tradisional, keterlibatan suami dalam ANC menjadi indikator penting dari transformasi peran gender dalam keluarga. Suami yang terlibat aktif mencerminkan pergeseran persepsi terhadap peran laki-laki dalam kesehatan reproduksi, dari sekadar penyedia nafkah menjadi mitra yang setara dan suportif dalam proses kehamilan.

Bentuk pendampingan suami dalam ANC merupakan manifestasi nyata dari kepedulian dan kemitraan suami-istri. Ketidakhadiran ataupun kehadiran suami dalam proses ini memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman emosional dan fisik ibu hamil. Oleh karena itu, mendorong keterlibatan suami dalam ANC tidak hanya penting dalam perspektif kesehatan ibu, tetapi juga dalam pembangunan relasi keluarga yang setara dan harmonis (Hasibuan 2024).

Pengalaman informan menunjukkan adanya dinamika dan variasi bentuk peran suami dalam mendampingi istri selama kehamilan, khususnya dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga. Aspek ini merefleksikan sejauh mana suami terlibat secara praktis dalam meringankan beban fisik istri yang sedang mengalami perubahan kondisi tubuh dan psikis akibat kehamilan.

Ny. A mengungkapkan bahwa suaminya tidak pernah membantu pekerjaan rumah karena bekerja sebagai nelayan dan jarang berada di rumah. Bahkan ketika pulang, suami langsung beristirahat. Ini mencerminkan situasi di mana peran ekonomi suami menjadi fokus utama, sementara dukungan domestik tidak menjadi prioritas. Ketidakhadiran fisik suami karena pekerjaan yang menuntut waktu dan tenaga menyebabkan istri menanggung beban ganda: secara biologis karena kehamilan, dan secara sosial karena pekerjaan rumah tangga

yang tetap harus dilakukan. Kondisi ini dapat berisiko menimbulkan kelelahan, stres, bahkan komplikasi kesehatan bagi ibu hamil. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

...suami saya tidak pernah membantu pekerjaan rumah tangga karena bekerja sebagai nelayan dan jarang berada di rumah; ketika pulang, suami langsung beristirahat...
(Ny. A 07 Juni 2025)

Senada dengan itu, Ny. B menyatakan bahwa suaminya tidak membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga seluruh pekerjaan domestik tetap dilakukan sendiri oleh informan. Hal ini menunjukkan pola relasi rumah tangga yang masih tradisional dan patriarkal, di mana pekerjaan domestik dianggap sebagai tanggung jawab eksklusif perempuan, termasuk selama masa kehamilan. Padahal, pada periode kehamilan, perempuan sangat membutuhkan pembagian peran yang lebih adil untuk menjaga keseimbangan kesehatan fisik dan emosional. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

...suami saya tidak membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga seluruh pekerjaan rumah masih dikerjakan oleh saya sendiri... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, Ny. C menyampaikan bahwa sejak masa kehamilan, suaminya mulai membantu pekerjaan rumah tangga. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan perubahan positif dalam relasi suami-istri. Suami tidak hanya berperan sebagai penyedia nafkah, tetapi juga hadir secara konkret untuk meringankan beban harian istri. Bantuan dalam pekerjaan rumah merupakan bentuk dukungan nyata yang memperkuat rasa dihargai, diperhatikan, dan dipahami oleh istri. Hal ini berkontribusi besar terhadap kenyamanan psikologis dan kesiapan ibu dalam menjalani proses kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

...sejak masa kehamilan, suami saya mulai membantu pekerjaan rumah tangga...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Perbedaan pengalaman ini merefleksikan pengaruh berbagai faktor seperti latar belakang pekerjaan, nilai budaya, pengetahuan tentang kehamilan, serta kualitas komunikasi dalam rumah tangga. Di masyarakat seperti Kotabaru yang kental dengan peran gender tradisional, keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah selama kehamilan sering kali masih dipandang tidak lazim (Stellata et al. 2023). Namun, temuan dari informan menunjukkan adanya indikasi pergeseran peran yang mulai terjadi di sebagian keluarga.

Peran suami dalam mendampingi kehamilan tidak hanya terbatas pada aspek emosional atau kehadiran fisik dalam pemeriksaan kehamilan, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari yang konkret seperti membantu pekerjaan rumah tangga. Keterlibatan ini menjadi

cermin empati dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan ibu hamil dan menciptakan lingkungan keluarga yang suportif.

Ketiga pernyataan informan—Ny. A, Ny. B, dan Ny. C—menggambarkan tema yang konsisten mengenai minimnya dukungan emosional dari suami selama masa kehamilan. Ketiadaan perhatian dan empati dari suami saat istri mengalami kelelahan atau perubahan emosional merupakan refleksi dari bentuk pendampingan yang belum utuh secara psikososial (Muhsin and Tetteng 2023).

Dalam konteks kehamilan, perubahan hormon dan fisik sering kali memicu ketidaknyamanan, kelelahan, bahkan gangguan suasana hati pada ibu hamil. Dalam situasi seperti ini, dukungan emosional dari suami menjadi kebutuhan mendasar. Ketika suami tidak hadir secara emosional—tidak menunjukkan kepedulian, empati, atau bahkan sekadar mendengarkan keluhan—istri akan merasa terabaikan dan sendirian dalam menghadapi beban kehamilan (Aisyah and Prafitri 2024).

Pernyataan Ny. A menunjukkan kekecewaan terhadap ketidakhadiran suami saat ia merasa lelah. Ini mencerminkan tidak hanya lemahnya dukungan emosional, tetapi juga rendahnya sensitivitas suami terhadap kondisi istri. Demikian pula, pengalaman Ny. B dan Ny. C mempertegas bahwa peran emosional suami cenderung diabaikan, meskipun secara fisik atau finansial mungkin masih hadir. Kesenjangan antara kehadiran fisik dan kedekatan emosional ini menciptakan jarak dalam hubungan suami-istri yang justru dapat memperberat beban psikologis ibu hamil. Sebagaimana pernyataan informan Ny. A, Ny. B, dan Ny. C berikut ini:

...suami saya tidak memberikan dukungan emosional maupun perhatian saat saya merasa lelah...(Ny. A 07 Juni 2025)

...suami saya rasa kurang memberikan perhatian atau dukungan emosional selama kehamilan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

...suami saya kurang memberikan perhatian dan dukungan emosional selama kehamilan...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Minimnya dukungan emosional juga dapat dikaitkan dengan konstruksi budaya patriarkal yang masih kuat di masyarakat Kotabaru, di mana peran suami sering kali dipersempit hanya pada tanggung jawab mencari nafkah. Ekspresi emosional dan keterlibatan dalam aspek psikologis kehamilan dianggap bukan bagian dari “tugas laki-laki.” Hal ini menciptakan hambatan kultural dalam membangun hubungan yang suportif selama masa kehamilan.

Dari sudut pandang kesehatan reproduksi dan keluarga, kurangnya dukungan emosional dari suami berisiko meningkatkan stres ibu hamil, memperburuk ketidakseimbangan emosional, serta memengaruhi kondisi janin. Ketidakhadiran dukungan emosional juga dapat berdampak pada rendahnya kesiapan mental ibu dalam menghadapi persalinan dan proses pengasuhan anak kelak (Nahak 2023).

Dukungan emosional adalah bagian integral dari peran suami yang seharusnya tidak dipisahkan dari dukungan fisik atau finansial. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi berbasis keluarga dan pendidikan kesetaraan gender dalam meningkatkan kualitas hubungan suami-istri selama kehamilan, khususnya dalam masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat (Handayani 2025).

Dukungan finansial merupakan salah satu bentuk peran konkret suami dalam mendampingi istri selama masa kehamilan, sebagaimana tercermin dari pernyataan informan Ny. A, Ny. B, dan Ny. C. Ketiga informan menyatakan bahwa suami mereka tetap memberikan nafkah secara rutin selama kehamilan. Bahkan, dalam kasus Ny. C, seluruh pendapatan suami diserahkan kepada istri untuk dikelola, menandakan kepercayaan dan tanggung jawab penuh dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A, Ny. B, dan Ny C berikut ini:

...suami saya tetap memberikan dukungan finansial berupa uang bulanan... (Ny. A 07 Juni 2025)

...suami saya tetap memberikan nafkah secara finansial selama masa kehamilan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

...suami memberikan seluruh pendapatannya kepada saya untuk diatur sebagai dukungan finansial selama kehamilan...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dalam masyarakat seperti Kotabaru yang masih menjunjung tinggi peran suami sebagai pencari nafkah utama, bentuk dukungan finansial seringkali menjadi simbol keberfungsian peran laki-laki dalam rumah tangga. Pemberian nafkah secara rutin mencerminkan kesadaran suami terhadap kebutuhan ekonomi rumah tangga yang meningkat selama kehamilan, termasuk biaya pemeriksaan antenatal, kebutuhan nutrisi ibu, serta persiapan persalinan (Marsitha 2015).

Dukungan finansial juga berperan sebagai pondasi bagi terciptanya rasa aman bagi ibu hamil. Dengan adanya jaminan pemenuhan kebutuhan dasar, ibu dapat lebih fokus menjaga kesehatannya dan menjalani kehamilan tanpa tekanan ekonomi yang berarti. Selain itu, keterbukaan dalam pengelolaan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh suami Ny. C yang

menyerahkan penuh pendapatan kepada istri, menciptakan rasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan domestik.

Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa peran finansial suami masih sering menjadi bentuk dominan dari pendampingan, sementara bentuk lain seperti dukungan emosional dan keterlibatan dalam aktivitas rumah tangga belum tentu menyertai. Dalam kerangka pendampingan holistik, dukungan finansial saja belum cukup untuk menjamin kesejahteraan fisik dan psikologis ibu hamil. Oleh karena itu, penting untuk mendorong suami agar tidak hanya hadir secara ekonomi, tetapi juga secara emosional dan sosial (Sunarty and Mahmud 2016).

Pemaknaan terhadap dukungan finansial dalam konteks ini tidak hanya sebagai kewajiban material, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dan kemitraan dalam menjaga kehamilan. Dukungan ekonomi yang diberikan secara konsisten dapat menjadi indikator kepedulian, rasa tanggung jawab, dan kehadiran suami dalam proses kehamilan istri, namun tetap perlu dilengkapi dengan aspek-aspek pendampingan lainnya agar tercipta keseimbangan dalam relasi rumah tangga selama masa kehamilan (Tampubolon and Syamsuddin 2023).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Suami

Keterlibatan suami dalam mendampingi kehamilan istri merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, sosial, dan kultural. Berdasarkan pernyataan informan Ny. A, Ny. B, dan Ny. C, dapat dimaknai bahwa meskipun sebagian suami hadir secara fungsional dalam proses kehamilan, namun tingkat keterlibatannya belum maksimal. Informan merasakan adanya keterbatasan peran serta yang ditunjukkan suami, baik secara emosional, fisik, maupun partisipatif dalam kegiatan kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A, Ny. B, dan Ny C berikut ini:

...saya merasakan bahwa suami kurang terlibat dalam mendampingi kehamilan...(Ny. A 07 Juni 2025)

...saya merasakan bahwa keterlibatan suami dalam mendampingi kehamilan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang belum saya bisa jelaskan secara spesifik... (Ny. B, 14 Juni 2025).

...saya merasa ada pengaruh yang memengaruhi keterlibatan suami dalam mendampingi kehamilan...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Faktor pertama yang dapat memengaruhi keterlibatan suami adalah **tingkat pengetahuan dan pemahaman** suami tentang kehamilan. Suami yang memiliki informasi terbatas cenderung kurang menyadari pentingnya dukungan holistik terhadap istri yang sedang hamil. Ketidaktahuan ini membuat peran suami terfokus hanya pada aspek pemberian nafkah,

sementara dukungan emosional, fisik, atau komunikasi tentang kehamilan cenderung diabaikan (Hasibuan 2024).

Faktor kedua adalah **pengaruh nilai-nilai budaya dan norma sosial** yang masih kuat di masyarakat Kotabaru. Dalam konteks budaya lokal, peran suami sering kali didefinisikan secara sempit sebagai pencari nafkah, sedangkan urusan kehamilan dan rumah tangga dianggap sebagai domain perempuan. Konstruksi peran gender yang demikian menyebabkan keterlibatan suami dalam kehamilan dipandang tidak lazim atau bahkan dianggap sebagai bentuk “kelemahan laki-laki” (Tarmulo 2024).

Selanjutnya, **pola komunikasi suami-istri** juga menjadi faktor penting. Kurangnya diskusi terbuka antara pasangan terkait kebutuhan selama kehamilan membuat suami tidak memahami apa yang dibutuhkan istri secara psikologis maupun praktis. Hal ini berpotensi memicu ketidakhadiran dukungan atau keterlibatan aktif suami karena tidak adanya kesadaran atau permintaan eksplisit dari istri (Herni, Sari, and Yanto 2024).

Selain itu, **faktor pekerjaan dan waktu luang** meskipun tidak secara langsung disebutkan sebagai hambatan oleh ketiga informan, tetap berpotensi memengaruhi keterlibatan suami. Suami yang bekerja dalam jam kerja panjang atau di lokasi jauh bisa memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk terlibat secara langsung dalam proses kehamilan istri (Andini, Rahardjo, and Rahmiaji 2024).

Keterlibatan suami tidak semata-mata merupakan hasil dari kemauan individu, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara pengetahuan, nilai budaya, struktur komunikasi dalam rumah tangga, dan kondisi sosial-ekonomi. Oleh karena itu, meningkatkan keterlibatan suami memerlukan pendekatan edukatif, advokasi gender, serta intervensi berbasis keluarga dan komunitas agar terbentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya peran laki-laki dalam kesehatan reproduksi, khususnya selama kehamilan (Sukenda 2017).

Keterlibatan suami dalam mendampingi istri selama kehamilan merupakan hasil interaksi antara kesadaran individu dan faktor eksternal, salah satunya adalah kondisi pekerjaan. Berdasarkan narasi informan Ny. A, Ny. B, dan Ny. C, tampak bahwa pekerjaan suami dapat berperan ganda: sebagai hambatan maupun sebagai peluang, tergantung pada konteks dan cara pengelolaan peran rumah tangga oleh masing-masing pasangan.

Informan Ny. A mengungkapkan bahwa pekerjaan suami menjadi hambatan utama dalam keterlibatan suami selama kehamilan karena suami jarang berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pekerjaan, waktu kerja yang panjang, atau lokasi kerja yang jauh dapat secara langsung membatasi kehadiran fisik suami, yang kemudian berdampak pada minimnya pendampingan, baik dalam pemeriksaan kehamilan maupun dalam dukungan

emosional sehari-hari. Dalam konteks ini, pekerjaan menjadi faktor struktural yang secara tidak langsung mengurangi kualitas relasi suami-istri selama kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

...pekerjaan suami menjadi hambatan dalam keterlibatannya selama kehamilan karena suami jarang berada di rumah...(Ny. A 07 Juni 2025)

Namun, hal berbeda disampaikan oleh informan Ny. B dan Ny. C, yang menyatakan bahwa pekerjaan tidak menjadi penghalang berarti. Kedua suami tetap dapat meluangkan waktu untuk mendampingi istri ke layanan kesehatan atau terlibat dalam proses kehamilan meskipun memiliki kesibukan. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami bukan semata-mata ditentukan oleh jenis atau beban kerja, tetapi lebih pada adanya kesadaran, kemauan, dan manajemen waktu yang baik dari pihak suami. Dengan kata lain, komitmen personal dan komunikasi pasangan memegang peran penting dalam mengatasi keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B dan Ny. C berikut ini:

...pekerjaan atau kesibukan suami tidak menjadi hambatan karena suami masih dapat meluangkan waktu untuk menemani saya saat pemeriksaan kehamilan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

...pekerjaan atau kesibukan suami sama sekali tidak menjadi hambatan dalam mendampingi kehamilan saya...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Temuan ini memberikan makna bahwa pekerjaan suami sebagai faktor eksternal tidak selalu menjadi penghalang mutlak keterlibatan, tetapi sangat bergantung pada faktor internal seperti kesadaran peran, nilai-nilai keluarga, dan pola hubungan suami-istri. Dalam masyarakat seperti Kotabaru yang kental dengan nilai-nilai tradisional, terdapat kemungkinan bahwa peran suami yang terbatas hanya sebagai pencari nafkah membuat pekerjaan dianggap sebagai alasan pembenar untuk tidak terlibat lebih jauh dalam aspek emosional dan fisik selama kehamilan (Waluya 2007).

Pekerjaan dapat dimaknai sebagai faktor ambivalen: di satu sisi bisa membatasi kehadiran, namun di sisi lain bisa menjadi penguat peran jika disertai dengan kesadaran dan niat baik untuk terlibat. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih komprehensif dalam edukasi pasangan, baik melalui penyuluhan keluarga maupun intervensi berbasis komunitas, agar pasangan mampu menyeimbangkan peran domestik dan profesional secara harmonis dalam mendukung kesehatan ibu hamil.

Tingkat pengetahuan suami mengenai kehamilan menjadi salah satu faktor krusial yang memengaruhi keterlibatannya dalam mendampingi istri selama masa kehamilan. Pernyataan dari informan Ny. A dan Ny. B menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal

suami serta minimnya akses atau minat terhadap informasi kesehatan kehamilan menjadi penghambat utama dalam partisipasi aktif suami. Keterbatasan pengetahuan ini berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya peran suami dalam memberikan dukungan fisik, emosional, dan sosial terhadap ibu hamil (Yulianto et al. 2024).

Ny. A menjelaskan bahwa suaminya memiliki pengetahuan yang sangat minim karena hanya mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan, khususnya terkait proses kehamilan, kebutuhan ibu hamil, serta risiko-risiko yang mungkin terjadi. Rendahnya tingkat pendidikan juga berpotensi memperkuat pandangan tradisional bahwa kehamilan sepenuhnya adalah urusan perempuan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

...suami saya memiliki pengetahuan yang sangat minim tentang kehamilan karena latar belakang pendidikannya hanya sampai tingkat SMA...(Ny. A 07 Juni 2025).

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Ny. B, yang mengindikasikan bahwa suaminya tidak hanya kurang pengetahuan, tetapi juga menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kondisi kehamilan istri. Dalam hal ini, tidak cukup hanya mengandalkan tingkat pendidikan formal sebagai tolok ukur, tetapi perlu juga memperhatikan aspek motivasi, nilai, dan sensitivitas interpersonal suami terhadap proses kehamilan. Ketidakpedulian ini bisa berakar dari budaya patriarkis yang memandang dukungan emosional dan keterlibatan suami sebagai hal yang kurang penting atau tabu. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Suami informan memiliki pengetahuan yang sangat minim tentang kehamilan dan terkesan kurang peduli terhadap kondisi kehamilan istrinya... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Sebaliknya, Ny. C memberikan gambaran berbeda, bahwa suami yang aktif mengikuti pemeriksaan kehamilan (ANC) cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Meski tidak disebutkan secara spesifik tingkat pendidikannya, keterlibatan langsung dalam aktivitas kesehatan terbukti mampu menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran suami tentang kondisi dan kebutuhan istrinya selama hamil. Ini mengisyaratkan bahwa **paparan informasi dan keterlibatan langsung** adalah sarana efektif untuk meningkatkan peran suami, terlepas dari latar belakang pendidikan formalnya (Siregar 2019).

Suami memiliki pengetahuan atau informasi tentang kehamilan karena selalu ikut dalam pemeriksaan sehingga agak paham tentang kehamilan istrinya...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dari ketiga narasi ini, dapat dimaknai bahwa **pengetahuan suami bukan semata-mata hasil dari pendidikan formal**, tetapi juga dipengaruhi oleh **akses terhadap informasi kesehatan, keterlibatan aktif dalam proses kehamilan, dan dukungan dari sistem layanan kesehatan**. Pengetahuan yang baik akan melahirkan empati, kesiapsiagaan, dan keterlibatan suami dalam menjaga kesejahteraan ibu hamil secara menyeluruh (Herlina 2017).

Meningkatkan keterlibatan suami dalam pendampingan kehamilan tidak cukup hanya dengan menysar istri atau ibu hamil, tetapi juga memerlukan strategi khusus untuk edukasi suami (Islamiyati 2024). Program seperti kelas ayah, konseling pasangan, atau keterlibatan dalam pemeriksaan ANC perlu dipromosikan secara intensif, terutama di wilayah-wilayah dengan nilai budaya tradisional yang kuat seperti di Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Budaya dan pandangan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi dan perilaku suami terhadap keterlibatan dalam kehamilan istri (Badrudin 2023). Dalam konteks masyarakat Kotabaru, Kalimantan Selatan, konstruksi budaya lokal dan nilai-nilai keluarga cenderung memposisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama, sementara urusan kehamilan dan pengasuhan dianggap sebagai tanggung jawab istri atau perempuan secara umum.

Pernyataan informan Ny. A dan Ny. B memperkuat realitas ini. Keduanya menyampaikan bahwa baik suami maupun keluarga besar memegang pandangan tradisional bahwa peran suami terbatas pada pemenuhan kebutuhan finansial. Kepercayaan budaya ini membatasi ruang partisipasi suami dalam proses kehamilan secara lebih luas, seperti mendampingi istri pemeriksaan kehamilan, membantu pekerjaan rumah tangga, atau memberikan dukungan emosional. Dalam sistem nilai seperti ini, sikap pasif suami kerap dianggap wajar, bahkan diterima secara sosial sebagai norma yang sah. Hal ini menghambat terbentuknya peran suami yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan kehamilan istri (Liliweri 2019). Sebagaimana ungkapan informan Ny. A dan Ny. B berikut ini:

Budaya dan pandangan keluarga memengaruhi peran suami, di mana suami dan keluarganya meyakini bahwa tugas suami hanya sebatas mencari nafkah...(Ny. A 07 Juni 2025).

Budaya dan pandangan masyarakat setempat memengaruhi peran suami, di mana suami dianggap hanya bertugas mencari nafkah... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Sebaliknya, pernyataan dari informan Ny. C menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya bukanlah faktor tunggal dan deterministik. Meski berada dalam lingkungan yang mungkin memegang nilai budaya serupa, suaminya tetap aktif terlibat dalam mendampingi kehamilan. Ini menandakan adanya keragaman praktik sosial yang dipengaruhi oleh kesadaran individu, komunikasi antar pasangan, serta kemungkinan transformasi nilai dalam keluarga kecil yang

lebih egaliter. Artinya, budaya dapat dinegosiasikan atau bahkan ditransformasi ketika pasangan memiliki pemahaman bersama yang lebih modern dan mendukung kesetaraan peran dalam rumah tangga.

Tidak ada pengaruh budaya atau pandangan keluarga terhadap peran suami, terbukti suami membantu selama kehamilan...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dari temuan ini dapat dimaknai bahwa **budaya dan pandangan keluarga** merupakan faktor yang **berpengaruh tetapi tidak mutlak** dalam menentukan tingkat keterlibatan suami. Faktor ini berperan sebagai latar normatif yang membentuk persepsi awal, namun masih bisa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pendidikan, keterpaparan informasi, serta hubungan interpersonal antar pasangan (Lestari 2016).

Implikasinya, intervensi untuk meningkatkan peran suami dalam pendampingan kehamilan tidak cukup hanya menyasar individu suami atau istri, tetapi juga harus melibatkan pendekatan berbasis komunitas. Pendekatan ini bertujuan mengubah norma sosial yang mengekang peran laki-laki dalam isu reproduksi dan mendorong lahirnya budaya baru yang lebih mendukung keterlibatan laki-laki dalam kesehatan ibu dan anak (Widodo 2020).

Minimnya komunikasi antara suami dan istri selama masa kehamilan merupakan salah satu faktor signifikan yang menghambat keterlibatan suami dalam proses pendampingan kehamilan. Ketiga informan (Ny. A, Ny. B, dan Ny. C) secara konsisten menyampaikan bahwa tidak pernah terjadi diskusi antara mereka dan suami mengenai peran yang diharapkan selama kehamilan. Ketidakhadiran ruang komunikasi ini bukan hanya mencerminkan relasi yang kaku dan berjarak dalam rumah tangga, tetapi juga menandakan adanya hambatan struktural dan kultural dalam membangun relasi yang suportif selama kehamilan (Limbong 2021).

Pernyataan Ny. A yang menyebutkan bahwa suami "jarang berdialog dan langsung beristirahat saat di rumah" menunjukkan pola relasi yang didominasi oleh rutinitas kerja dan kelelahan fisik yang berdampak pada kurangnya keterlibatan emosional. Dalam kondisi ini, komunikasi tidak dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab bersama, melainkan sebagai sesuatu yang sekunder dan sering terabaikan. Ketika komunikasi tidak terjadi, maka pemahaman suami terhadap kebutuhan istri selama hamil pun menjadi terbatas. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan tidak pernah berdiskusi dengan suami mengenai peran yang diharapkan selama kehamilan karena suami jarang berdialog dan langsung beristirahat saat berada di rumah...(Ny. A 07 Juni 2025).

Ny. B mengungkapkan bahwa diskusi mengenai peran selama kehamilan sama sekali tidak pernah dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya inisiatif dari kedua belah pihak, baik suami maupun istri, untuk membicarakan secara terbuka peran dan kebutuhan yang berubah selama kehamilan. Kondisi seperti ini dapat diperkuat oleh budaya diam atau norma tradisional yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang tidak perlu terlalu terlibat secara emosional atau domestik, sehingga pembicaraan mengenai kehamilan dianggap tidak relevan bagi suami. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Informan sama sekali tidak pernah berdiskusi dengan suami mengenai peran yang diharapkan selama kehamilan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Lebih lanjut, pernyataan Ny. C menunjukkan bahwa tidak hanya suami, tetapi istri pun mengalami kebingungan peran. Ia menyatakan bahwa dirinya "kurang paham" tentang peran suami yang diharapkan selama kehamilan, dan karena itu "semuanya berjalan begitu saja". Ini menandakan adanya kekosongan informasi dan pemahaman yang memengaruhi relasi peran di antara pasangan. Ketika perempuan sendiri tidak memiliki kesadaran akan hak dan kebutuhannya dalam masa kehamilan, maka ekspektasi terhadap peran suami pun menjadi kabur. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi tidak hanya tidak terjadi, tetapi juga tidak terbangun karena tidak ada landasan pengetahuan atau dorongan dari lingkungan sekitar untuk melakukannya. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

Saya tidak pernah berdiskusi dengan suami tentang peran yang diharapkan selama kehamilan karena saya sendiri kurang paham, sehingga semuanya berjalan begitu saja ...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dari ketiga pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa **kurangnya komunikasi antara suami dan istri selama kehamilan merupakan faktor kritis yang berdampak langsung terhadap rendahnya tingkat keterlibatan suami**. Komunikasi adalah fondasi utama dalam membangun pemahaman bersama tentang kebutuhan dan ekspektasi selama masa kehamilan. Ketika komunikasi tidak terjadi, maka keterlibatan suami menjadi tidak terarah, minim, atau bahkan nihil (Retnoningtias et al. 2024).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterlibatan suami, penting bagi intervensi program kesehatan ibu untuk **mendorong komunikasi efektif dalam rumah tangga**, melalui pendekatan yang memberdayakan baik suami maupun istri. Pelibatan suami dalam kelas ibu hamil, konseling pasangan, atau kampanye komunikasi interpersonal berbasis keluarga perlu dipertimbangkan sebagai strategi dalam membangun relasi yang lebih kooperatif dan setara selama masa kehamilan (Suarayasa 2020).

Hubungan Peran Suami dengan Kesehatan Fisik dan Psikologis Ibu

Peran suami dalam mendampingi kehamilan tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional ibu, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan kondisi kesehatan fisik dan psikologis selama kehamilan (Sudirman, Puspitawati, and Muflikhati 2019). Pernyataan dari ketiga informan (Ny. A, Ny. B, dan Ny. C) mengungkapkan bahwa kehadiran suami, terutama dalam aktivitas yang bersifat rutin seperti mendampingi pemeriksaan kehamilan (ANC), memberikan efek positif terhadap rasa nyaman secara fisik maupun mental.

Informan Ny. A mengaitkan kenyamanan fisik dengan kehadiran suami yang mendampingi selama kehamilan, di mana keberadaan suami menciptakan perasaan tidak sendirian dan mengurangi beban fisik yang dirasakan. Hal ini memperlihatkan bahwa kenyamanan tidak semata dihasilkan dari aspek medis atau fisik, tetapi juga dari dukungan emosional dan psikologis yang terinternalisasi melalui interaksi dengan pasangan (Lestari 2016). Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan merasa bahwa kehadiran dan pendampingan suami selama kehamilan membuatnya lebih nyaman secara fisik...(Ny. A 07 Juni 2025).

Informan Ny. B menekankan pentingnya peran praktis suami dalam membantu mobilitas, khususnya dengan mengantar ke fasilitas kesehatan. Dalam konteks ini, kenyamanan fisik tidak hanya bersumber dari keringanan beban aktivitas, tetapi juga dari rasa aman yang timbul karena keberadaan suami saat mengakses layanan kesehatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran suami menjadi bagian integral dalam membentuk lingkungan kehamilan yang mendukung, khususnya bagi ibu yang mengalami keterbatasan mobilitas atau akses. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Informan merasa lebih sehat dan nyaman secara fisik ketika didampingi suami, terutama saat suami mengantarnya untuk pemeriksaan kehamilan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Sementara itu, Ny. C menekankan bahwa didampingi suami secara konsisten selama kehamilan memberinya rasa lebih sehat dan nyaman secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran suami memberikan rasa tenang yang berkontribusi terhadap kestabilan emosional, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kondisi fisiologis ibu. Dalam sudut pandang biopsikososial, ini menegaskan bahwa kenyamanan dan kesehatan ibu hamil adalah hasil dari sinergi antara dukungan sosial (peran suami), kondisi psikologis (ketenangan, rasa dihargai), dan kondisi fisik (tidak lelah berlebihan, terbantu secara mobilitas) (Lestari 2016). Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

Saya merasa lebih sehat dan nyaman secara fisik karena didampingi suami selama kehamilan...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Secara lebih luas, ketiga pengalaman informan memperlihatkan bahwa **kehadiran aktif suami selama kehamilan memiliki kaitan erat dengan penguatan ketahanan fisik dan stabilitas psikologis ibu hamil**. Dukungan yang diberikan, baik secara langsung (mengantar, membantu aktivitas) maupun tidak langsung (memberi rasa aman dan perhatian), mampu menciptakan lingkungan kehamilan yang lebih positif dan sehat. Dengan demikian, peran suami tidak hanya berfungsi sebagai pendamping pasif, tetapi sebagai *aktor strategis* dalam menjaga keseimbangan kondisi fisik dan psikologis istri selama kehamilan (Heriyanto 2014).

Implikasi dari temuan ini memperkuat pentingnya keterlibatan suami dalam seluruh siklus kesehatan reproduksi, khususnya dalam sistem pelayanan kehamilan. Oleh karena itu, program kesehatan ibu hendaknya memasukkan elemen edukasi dan pelibatan suami sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas kehamilan, memperkuat kesejahteraan psikologis ibu, dan mengurangi risiko komplikasi selama masa gestasi hingga persalinan (Emilia and Prabandari 2019).

Peran suami dalam kehamilan tidak hanya dilihat dari dukungan fisik atau ekonomi, tetapi juga sangat penting dalam aspek psikologis, khususnya dalam memberikan rasa aman, nyaman, dan tenang kepada istri yang sedang hamil. Ketiga informan (Ny. A, Ny. B, dan Ny. C) menyampaikan bahwa dukungan emosional dari suami sangat berpengaruh terhadap kestabilan perasaan mereka selama kehamilan. Perasaan nyaman, tenang, dan senang yang muncul ketika mendapatkan dukungan suami menunjukkan bahwa hubungan emosional antara suami dan istri selama kehamilan memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan psikologis ibu (Agustini and Agustina 2022).

Informan Ny. A menekankan pentingnya kehadiran emosional suami dengan mengatakan bahwa ia merasa lebih nyaman secara emosional saat mendapat dukungan. Hal ini mencerminkan bahwa kenyamanan batin tidak hanya datang dari faktor internal, tetapi juga dari interaksi dan perhatian orang terdekat, terutama suami sebagai pasangan hidup. Dalam kondisi kehamilan yang secara fisiologis dan hormonal penuh tantangan, dukungan emosional ini menjadi sumber stabilitas yang sangat berarti. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan merasa lebih nyaman secara emosional apabila mendapatkan dukungan dari suami...(Ny. A 07 Juni 2025).

Selanjutnya, Ny. B mengungkapkan bahwa dukungan suami menjadikannya merasa lebih tenang secara emosional. Rasa tenang yang dimaksud menunjukkan pengurangan kecemasan dan tekanan mental yang kerap dialami ibu hamil. Dalam konteks ini, suami berperan sebagai penjaga keseimbangan emosi, yang keberadaannya mampu mereduksi stresor kehamilan, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini

Informan merasa lebih tenang secara emosional ketika mendapatkan dukungan dari suami... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Informan Ny. C bahkan menggabungkan tiga aspek perasaan positif sekaligus: senang, nyaman, dan tenang, sebagai reaksi terhadap dukungan suami. Ini menunjukkan bahwa efek dukungan suami tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga afektif yang mendalam, memperkuat ikatan emosional dalam rumah tangga serta menumbuhkan kepercayaan diri ibu dalam menjalani proses kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini

Saya merasa senang dan nyaman secara emosional ketika mendapat dukungan dari suami... (Ny. C, 18 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat dimaknai bahwa **dukungan emosional dari suami merupakan elemen penting dalam menjaga kesehatan psikologis ibu hamil**. Kehadiran, perhatian, dan empati suami tidak hanya membantu istri mengatasi ketidaknyamanan atau ketakutan selama kehamilan, tetapi juga membentuk fondasi emosional yang kuat dalam menghadapi proses persalinan dan menjadi orang tua (Maryono, Afrina, and Istiani 2024).

Dalam konteks masyarakat Kotabaru yang memiliki nilai-nilai sosial budaya yang mungkin masih menempatkan suami dalam peran tradisional, temuan ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa pelibatan emosional suami adalah bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab dalam sistem keluarga. Oleh karena itu, program peningkatan kesehatan ibu perlu mendorong pelibatan suami tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang aktif.

Kehamilan merupakan masa transisi kehidupan yang penuh dinamika fisik, emosional, dan psikologis. Kondisi ini menuntut adaptasi yang besar dari seorang perempuan, terlebih bagi mereka yang menjalani kehamilan pertama. Dalam konteks ini, dukungan suami memainkan peran strategis, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai penguat emosional dan psikologis (Yanti and Fatmasari 2023). Temuan dari ketiga informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami terbukti secara signifikan berkontribusi dalam meredakan kecemasan dan ketakutan selama masa kehamilan.

Informan Ny. A menyampaikan bahwa dukungan dari suami sangat membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan, terlebih karena ini merupakan kehamilan pertamanya. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan dan ketidakpastian yang umum dialami oleh ibu hamil—khususnya pada kehamilan pertama—dapat diminimalisir melalui kehadiran dan keterlibatan emosional pasangan. Rasa aman dan nyaman yang diberikan suami menjadi penyangga penting dalam menjaga ketenangan batin istri. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Dukungan suami sangat membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan informan, terutama karena ini merupakan kehamilan pertamanya...(Ny. A 07 Juni 2025).

Senada dengan itu, Ny. B juga menegaskan bahwa dukungan dari suami telah terbukti mengurangi kecemasan dan ketakutan yang ia rasakan selama kehamilan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa efek dari peran suami bukan sekadar asumsi, melainkan dirasakan langsung dan memiliki dampak nyata terhadap kondisi psikologis ibu. Kehadiran suami yang memberikan dukungan secara konsisten memberi rasa percaya diri dan keberanian bagi ibu hamil untuk menjalani proses kehamilan dengan lebih tenang. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Dukungan suami terbukti membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan yang dirasakan informan selama kehamilan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Sementara itu, Ny. C menyoroti bahwa dukungan suami sangat efektif dalam mengurangi kecemasan, terutama seiring bertambahnya usia kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional ibu tidak bersifat statis, melainkan meningkat sesuai dengan tahapan kehamilan. Dukungan yang terus-menerus dari suami berperan dalam menciptakan kenyamanan psikologis yang berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat berdampak positif terhadap kondisi fisik dan kesehatan janin. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Dukungan suami sangat mengurangi kecemasan dan ketakutan saya, terutama seiring bertambahnya usia kehamilan, sehingga setiap dukungan dari suami membuat saya merasa nyaman ...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dari keseluruhan pengalaman tersebut dapat dimaknai bahwa **dukungan suami memiliki kontribusi yang substansial dalam menjaga kesehatan psikologis ibu hamil, terutama dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan yang menyertai proses kehamilan.** Ketika suami hadir sebagai sosok yang peduli dan terlibat secara aktif, hal ini menciptakan rasa aman yang penting bagi ibu, mengurangi beban mental, dan membantu menjaga kestabilan emosional (Sulastri 2024).

Lebih jauh, kestabilan psikologis yang ditopang oleh dukungan suami juga berdampak pada kesehatan fisik ibu. Dengan berkurangnya stres dan kecemasan, risiko gangguan kehamilan akibat tekanan emosional dapat ditekan, sehingga menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang janin. Dengan demikian, peran suami dalam mendampingi kehamilan bukan hanya merupakan bentuk tanggung jawab moral, tetapi juga menjadi bagian integral dalam upaya promotif dan preventif terhadap kesehatan ibu dan anak (Pebrianti 2024).

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam menjalani proses kehamilan, yang secara langsung berkaitan dengan stabilitas psikologis dan kesiapan mental seorang ibu. Dalam masa kehamilan yang penuh dinamika fisik dan emosional, kehadiran dan keterlibatan suami terbukti memberikan pengaruh besar terhadap rasa percaya diri ibu hamil. Hal ini tergambar jelas dalam pengalaman informan yang merasa lebih kuat dan siap menjalani kehamilan ketika mendapatkan dukungan dari suaminya (Aisyah and Prafitri 2024).

Informan Ny. A menyatakan bahwa keberadaan dan keterlibatan suami setiap hari membuatnya merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehamilan. Ini mengindikasikan bahwa dukungan yang bersifat kontinyu dan rutin—bukan hanya insidental—mampu menciptakan perasaan aman dan stabil dalam diri ibu. Peran suami sebagai pendamping sehari-hari menjadikan ibu tidak merasa sendiri dalam menghadapi perubahan fisik dan tantangan emosional selama kehamilan, yang pada akhirnya membangun keyakinan diri bahwa ia mampu menjalani masa kehamilan dengan baik. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehamilan apabila ada peran suami setiap hari. (Ny. A 07 Juni 2025).

Senada dengan itu, Ny. B juga menyampaikan bahwa ia merasa percaya diri dalam menjalani kehamilan. Walaupun pernyataannya singkat, namun secara implisit mencerminkan bahwa adanya dukungan dan perhatian dari suami telah memberikan kontribusi terhadap penguatan mentalnya. Rasa percaya diri ini penting karena menjadi fondasi psikologis untuk menghadapi berbagai kemungkinan, termasuk kekhawatiran akan proses persalinan dan tanggung jawab sebagai calon ibu. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Informan merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehamilan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Sementara itu, Ny. C menekankan bahwa ia merasa *sangat* percaya diri dalam menjalani kehamilan, menunjukkan tingkat keyakinan diri yang tinggi. Penggunaan kata “sangat” dalam pernyataan ini memperkuat makna bahwa peran suami bukan hanya membantu secara teknis, tetapi juga menjadi sumber kekuatan psikologis utama bagi ibu. Rasa percaya diri yang tinggi ini sangat penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap kehamilan,

menurunkan risiko stres, dan meningkatkan kesiapan ibu secara menyeluruh, baik dari segi mental maupun fisik. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

Saya merasa sangat percaya diri dalam menjalani kehamilan ...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dari ketiga pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa **kepercayaan diri ibu selama masa kehamilan sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan keterlibatan suami**. Kehadiran suami bukan sekadar pendamping pasif, tetapi berperan sebagai mitra emosional yang mendorong ibu untuk merasa lebih siap dan mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan selama kehamilan (Rinjani et al. 2024).

Lebih lanjut, rasa percaya diri yang tumbuh dari dukungan suami juga berdampak positif pada kesehatan fisik ibu. Dengan mental yang lebih kuat dan pikiran yang lebih tenang, ibu hamil cenderung memiliki imunitas yang lebih baik, nafsu makan yang terjaga, dan kepatuhan terhadap kontrol kehamilan yang meningkat. Semua ini berkontribusi terhadap kesehatan ibu dan janin secara keseluruhan (Winarni et al. 2023).

Dampak Dukungan atau Ketidakhadiran Dukungan Suami terhadap Kesiapan Persalinan

Persiapan menjelang persalinan merupakan fase kritis dalam proses kehamilan, di mana ibu hamil tidak hanya dituntut untuk siap secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional. Dalam konteks ini, dukungan dari suami terbukti menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk kesiapan ibu menghadapi proses kelahiran (N. L. Lubis 2016). Pernyataan para informan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan dan peran aktif suami berdampak langsung terhadap kesiapan istri, baik secara praktis maupun psikologis.

Informan Ny. A menyampaikan bahwa keterlibatan suami dalam masa kehamilan menjelang persalinan membuat segala persiapan terasa lebih matang, karena tidak harus dipikirkan atau ditanggung sendiri. Ini menunjukkan bahwa kehadiran suami mampu meringankan beban tanggung jawab yang selama ini seringkali dibebankan sepenuhnya kepada ibu hamil. Ketika tugas dan kekhawatiran dibagi bersama pasangan, ibu tidak hanya merasa lebih ringan secara emosional, tetapi juga memiliki ruang lebih luas untuk fokus pada kesiapan diri dalam menghadapi persalinan (Hulliana 2001). Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan merasa bahwa keterlibatan suami membuat persiapan menjelang persalinan lebih matang karena tidak harus dipikirkan sendiri...(Ny. A 07 Juni 2025).

Sementara itu, informan Ny. B mengungkapkan bahwa peran suami yang dinilainya “cukup baik” memberikan rasa kesiapan untuk menghadapi persalinan. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan bentuk dukungan tersebut, pernyataan ini mencerminkan bahwa keberadaan suami dengan kualitas keterlibatan yang layak sudah mampu memberikan efek

positif terhadap kesiapan mental ibu. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya kuantitas, tetapi juga kualitas perhatian dan keterlibatan suami yang memengaruhi ketenangan serta kesiapan batin ibu menjelang persalinan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Peran suami yang cukup baik membuat informan merasa siap dalam menghadapi persalinan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Lebih kuat lagi, Ny. C menegaskan bahwa peran suami *sangat memengaruhi* kesiapan dirinya dalam menghadapi persalinan, bahkan hingga membuatnya merasa mampu menghadapi proses tersebut dengan baik. Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antara dukungan suami dan keyakinan ibu terhadap kemampuannya sendiri. Dalam hal ini, suami bukan hanya menjadi pendamping fisik, tetapi juga menjadi sumber keberanian dan kepercayaan diri bagi ibu hamil. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

Peran suami sangat mempengaruhi kesiapan saya menjelang persalinan sehingga saya merasa bisa menghadapi persalinan dengan baik ...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dari ketiga pengalaman tersebut dapat dimaknai bahwa **dukungan suami menjelang persalinan merupakan bentuk intervensi non-medis yang sangat signifikan dalam memperkuat kesiapan ibu**. Ketika suami hadir secara emosional, informatif, dan praktis, hal tersebut dapat meredakan kecemasan, mengurangi beban mental, serta menumbuhkan rasa percaya diri istri dalam menghadapi proses persalinan.

Sebaliknya, ketidakhadiran dukungan atau keterlibatan yang minim dapat memperburuk rasa cemas dan menambah tekanan psikologis, yang secara tidak langsung dapat berdampak pada kesiapan fisik ibu dalam menghadapi persalinan. Kesiapan mental yang tidak optimal sering kali berkorelasi dengan pengalaman melahirkan yang lebih sulit, sehingga menjadikan dukungan suami sebagai komponen yang tidak dapat diabaikan dalam pendekatan holistik kesehatan ibu (Karo et al. 2022).

Kesiapan menghadapi persalinan tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik ibu, tetapi sangat ditopang oleh kesiapan mental yang kuat. Kesiapan mental ini erat kaitannya dengan rasa percaya diri, ketenangan, dan keyakinan bahwa proses persalinan dapat dilalui dengan baik. Dalam konteks ini, dukungan suami memainkan peran krusial sebagai penyangga utama kestabilan emosional istri selama kehamilan dan menjelang persalinan (Indriyani 2023).

Pernyataan informan Ny. A yang menyebut bahwa “dukungan suami membuat informan merasa lebih siap secara mental” menunjukkan bahwa keterlibatan suami secara aktif—baik dalam bentuk perhatian emosional, keterlibatan dalam aktivitas pemeriksaan

kehamilan, maupun kehadiran secara fisik—menjadi kekuatan psikologis yang mampu menumbuhkan rasa kesiapan dalam diri ibu. Kehadiran suami secara konsisten membantu mengurangi tekanan dan kecemasan yang sering kali menyertai trimester akhir kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Dukungan suami membuat informan merasa lebih siap secara mental...(Ny. A 07 Juni 2025).

Senada dengan itu, Ny. B juga menyampaikan bahwa dukungan suami menjadikan dirinya merasa lebih siap secara mental. Meskipun pernyataan ini sederhana, namun mencerminkan makna yang dalam: bahwa keberadaan sosok suami sebagai pasangan yang mendampingi bukan hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga memvalidasi perasaan dan perjuangan yang sedang dialami ibu selama kehamilan. Dalam kondisi demikian, ibu tidak merasa sendiri dalam menghadapi ketidakpastian proses persalinan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Dukungan suami membuat informan merasa lebih siap secara mental... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Lebih kuat lagi, Ny. C menegaskan bahwa “dukungan suami membuat saya sangat siap secara mental dalam menghadapi kehamilan dan persalinan.” Pernyataan ini menekankan pentingnya keterlibatan suami tidak hanya terbatas pada masa kehamilan, tetapi juga dalam menyiapkan mental istri untuk proses kelahiran. Kata "sangat" menandakan bahwa peran suami tidak hanya membantu, tetapi secara signifikan memperkuat ketahanan psikologis ibu dalam menghadapi pengalaman yang penuh tantangan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

Dukungan suami membuat saya sangat siap secara mental dalam menghadapi kehamilan dan persalinan...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dari ketiga pengalaman tersebut dapat dimaknai bahwa **dukungan suami secara emosional dan psikososial memiliki dampak mendalam terhadap kesiapan mental ibu hamil untuk menghadapi persalinan**. Ketika ibu merasa didampingi dan dipahami, kecemasan dapat diminimalisir, dan perasaan positif lebih mudah tumbuh. Hal ini menjadi penting karena kesiapan mental yang baik berkontribusi pada kelancaran proses persalinan, baik secara spontan maupun terencana.

Sebaliknya, **ketidakhadiran dukungan suami dapat meninggalkan ruang kekosongan emosional yang berpotensi menciptakan stres, perasaan terisolasi, dan ketakutan berlebih** terhadap proses melahirkan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat

meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti baby blues atau depresi pascapersalinan (Susiarno 2024).

Kesiapan menghadapi persalinan merupakan aspek penting dalam kesehatan maternal yang tidak hanya melibatkan kesiapan fisik, tetapi juga kesiapan mental dan emosional. Dalam hal ini, dukungan suami berperan sebagai penopang utama yang mampu memperkuat atau bahkan melemahkan kesiapan istri dalam menghadapi proses persalinan (Nisa and Apriliana 2019).

Dari pernyataan informan Ny. A, terlihat bahwa **ketidakterlibatan suami dalam persiapan persalinan menimbulkan dampak emosional yang signifikan**. Rasa stres dan kesendirian muncul karena seluruh beban persiapan harus ditanggung sendiri, di tengah kondisi kehamilan yang membutuhkan ketenangan dan stabilitas. Ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran dukungan dari suami bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis istri. Beban mental yang berlebihan dapat memperbesar rasa takut terhadap proses persalinan dan melemahkan kesiapan diri. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan merasa sendirian dan stres ketika suami tidak banyak terlibat dalam persiapan persalinan, karena persiapannya dirasakan cukup banyak...(Ny. A 07 Juni 2025).

Sementara itu, pernyataan dari Ny. B mengandung nuansa yang lebih kompleks. Meskipun suaminya terkesan cuek, informan merasakan bahwa **ada bentuk keterlibatan yang tetap dirasakan cukup membantu**. Ini mengisyaratkan bahwa persepsi terhadap dukungan suami dapat dipengaruhi oleh ekspektasi dan pengalaman emosional individu. Bahkan keterlibatan minimal, jika konsisten dan hadir di saat penting, dapat memberi pengaruh positif terhadap kesiapan istri menghadapi persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dukungan, bukan semata kuantitas, yang memberi dampak signifikan bagi kesiapan psikologis ibu. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Meskipun suami terkesan cuek, informan merasakan bahwa suami cukup terlibat dalam persiapan persalinan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Lebih lanjut, pernyataan Ny. C mempertegas pentingnya kehadiran suami dalam persiapan persalinan. Informan menegaskan bahwa **ketidakhadiran suami dalam persiapan akan menimbulkan stres**, karena harus menghadapi berbagai hal sendiri. Ini menegaskan kembali bahwa pendampingan suami bukan hanya soal membagi tugas praktis, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan moral yang mampu memperkuat ketahanan mental istri. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

Jika suami tidak banyak terlibat dalam persiapan persalinan, saya akan merasa stres karena harus menghadapi semuanya sendiri...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dari ketiga pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa **dukungan suami merupakan elemen penting yang secara langsung memengaruhi kesiapan persalinan istri**. Ketidakhadiran atau keterlibatan yang minim berpotensi menimbulkan tekanan emosional, perasaan terisolasi, hingga menurunnya kepercayaan diri. Sebaliknya, keterlibatan suami, meskipun terbatas, dapat memberikan rasa aman dan memperkuat kesiapan mental istri dalam menghadapi persalinan.

Kesiapan menghadapi persalinan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan fisik ibu, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi psikologis dan emosionalnya. Dalam konteks tersebut, kehadiran dan dukungan suami selama masa kehamilan menjadi aspek penting yang mampu memberikan kekuatan mental bagi istri. Dukungan suami bukan sekadar simbol kasih sayang, tetapi juga menjadi sumber rasa aman dan percaya diri bagi ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan yang penuh tantangan dan ketidakpastian (Yanti and Fatmasari 2023).

Pernyataan informan Ny. A mengungkapkan bahwa **ketidakhadiran dukungan suami menimbulkan kecemasan dan beban psikologis yang besar**, terutama karena ia belum memiliki pengalaman sebelumnya terkait kehamilan dan persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa pada kehamilan pertama, ibu sangat rentan terhadap stres dan ketakutan, yang dapat meningkat jika tidak ada dukungan dari pasangan terdekat. Perasaan tidak tahu harus berbuat apa, ditambah dengan beban fisik kehamilan, menjadi lebih berat ketika dijalani seorang diri. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan merasa cemas dan terbebani tanpa dukungan suami, terutama karena belum memiliki pengalaman tentang kehamilan...(Ny. A 07 Juni 2025).

Senada dengan itu, Ny. B juga merasakan bahwa **ketiadaan dukungan dari suami membuatnya merasa terbebani dan seolah harus menghadapi semua proses kehamilan hingga persalinan secara mandiri**. Kondisi ini menciptakan tekanan emosional yang tinggi dan berpotensi menurunkan kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi peran gender tradisional, perempuan seringkali dibebani dengan tanggung jawab kehamilan secara penuh, sementara dukungan emosional dari suami kerap dianggap bukan suatu kewajiban. Pandangan ini perlu dikaji ulang karena realitasnya menunjukkan bahwa dukungan suami sangat menentukan stabilitas emosi ibu. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Tanpa dukungan suami, informan merasa terbebani dan harus menghadapi semuanya sendirian... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Sementara itu, pernyataan dari Ny. C mempertegas dampak emosional dari kurangnya dukungan suami, di mana **kecemasan menjadi dominan ketika ibu merasa tidak didampingi**. Ketidakpastian, rasa takut akan proses persalinan, serta kekhawatiran akan kesehatan janin dan dirinya sendiri merupakan beban emosional yang sangat besar jika harus dihadapi tanpa pendampingan psikologis dari suami. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

Saya merasa cemas jika tidak mendapatkan dukungan dari suami...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Ketiga pernyataan informan tersebut memperlihatkan benang merah yang kuat bahwa **ketidakhadiran dukungan suami berkontribusi besar terhadap munculnya kecemasan, rasa tertekan, dan ketidaksiapan emosional ibu menjelang persalinan**. Sebaliknya, jika suami hadir dan terlibat secara emosional dan praktis, ibu merasa lebih ringan, percaya diri, dan mampu menghadapi proses persalinan dengan kesiapan yang lebih optimal (Agustini and Agustina 2022).

Persepsi Ibu terhadap Keterlibatan Suami

Keterlibatan suami dalam masa kehamilan dipersepsikan oleh para ibu sebagai aspek krusial yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi memiliki dampak nyata terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan psikososial ibu hamil. Dari pernyataan ketiga informan, tampak bahwa terdapat pemahaman yang kuat dan konsisten bahwa peran aktif suami sangat dibutuhkan, terutama saat kehamilan memasuki trimester akhir, ketika kondisi fisik ibu semakin terbatas (Marmer 2016).

Pernyataan Ny. A yang menyebutkan bahwa “keterlibatan suami dalam kehamilan sangat penting” menunjukkan adanya **kesadaran yang kuat bahwa peran suami bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari proses kehamilan itu sendiri**. Informan melihat kehadiran suami sebagai sesuatu yang esensial, bukan hanya untuk keperluan praktis, tetapi juga sebagai bentuk dukungan yang menciptakan rasa aman dan diperhatikan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan menilai bahwa keterlibatan suami dalam kehamilan sangat penting...(Ny. A 07 Juni 2025).

Ny. B memberikan penekanan lebih lanjut pada aspek **kebutuhan yang meningkat seiring perkembangan kehamilan**. Ketika kehamilan semakin besar, bukan hanya beban fisik yang bertambah, tetapi juga kebutuhan emosional dan dukungan moral yang meningkat. Informan ini memaknai keterlibatan suami bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi sebagai **mitra**

yang hadir secara aktif dalam perubahan besar yang dialami tubuh dan psikologis seorang ibu hamil. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Informan menganggap keterlibatan suami dalam kehamilan sangat penting, terutama karena kehamilannya semakin membesar dan semakin membutuhkan dukungan suami... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Sementara itu, Ny. C secara spesifik menyoroti **keterbatasan fisik yang dialami saat hamil**, terutama dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga. Ini mengindikasikan bahwa ibu hamil membutuhkan pergeseran peran dalam rumah tangga, di mana suami diharapkan dapat menggantikan atau meringankan beban domestik yang sebelumnya ditangani istri. Dengan kata lain, keterlibatan suami dipersepsikan sebagai bentuk empati dan pembagian peran yang adil selama masa kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

Menurut saya, keterlibatan suami sangat penting karena saya tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, terutama saat kehamilan saya semakin membesar...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dari ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa para ibu memaknai keterlibatan suami sebagai bentuk kepedulian, dukungan, dan tanggung jawab bersama dalam menjalani proses kehamilan. **Persepsi ini memperlihatkan bahwa kehadiran suami tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga meningkatkan ketahanan fisik dan psikologis ibu hamil** dalam menghadapi berbagai tantangan selama kehamilan (Prisusanti et al. 2022).

Persepsi ibu terhadap keterlibatan suami tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan dukungan praktis, tetapi juga menggambarkan harapan akan relasi kemitraan yang saling menguatkan. Dalam konteks masyarakat Kotabaru, Kalimantan Selatan, persepsi ini mencerminkan pergeseran nilai sosial di mana peran suami mulai dipandang penting dalam urusan domestik dan reproduksi, yang sebelumnya kerap dianggap sebagai ranah perempuan semata.

Persepsi ibu hamil terhadap keterlibatan suami selama kehamilan menggambarkan harapan yang kuat akan kehadiran emosional dan perhatian berkelanjutan dari pasangan. Dari pernyataan para informan, terlihat bahwa peran suami dipandang tidak hanya sebagai penopang finansial, tetapi juga sebagai figur pendamping yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan dukungan emosional dalam menghadapi berbagai perubahan fisik dan psikologis selama masa kehamilan (Emilia and Prabandari 2019).

Ny. A mengungkapkan harapannya agar suami **lebih memberikan perhatian selama masa kehamilan**. Pernyataan ini mencerminkan adanya kebutuhan mendasar akan rasa diperhatikan, yang erat kaitannya dengan kesejahteraan emosional ibu hamil. Perhatian dari suami dipersepsikan sebagai bentuk kasih sayang dan penghargaan terhadap perjuangan istri dalam mengandung, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan emosional pasangan dan membantu mengurangi stres serta kecemasan ibu selama hamil. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan berharap suaminya dapat lebih memberikan perhatian selama masa kehamilan...(Ny. A 07 Juni 2025).

Sementara itu, Ny. B menyuarakan harapan agar suaminya **lebih hadir secara emosional dan memberikan dukungan yang lebih baik**, mengindikasikan bahwa kehadiran fisik semata tidak cukup. Dukungan emosional yang diharapkan meliputi sikap empati, komunikasi yang terbuka, serta kepekaan terhadap kebutuhan dan kondisi istri. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami tidak hanya dinilai dari tindakan konkret, tetapi juga dari **kualitas relasi emosional** yang terbangun selama masa kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Informan berharap suaminya dapat lebih hadir dan memberikan dukungan emosional yang lebih baik selama kehamilan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Ny. C menambahkan dimensi keberlanjutan dari keterlibatan suami, dengan menyatakan harapannya agar **kepedulian suami tidak hanya hadir saat masa kehamilan, tetapi juga terus berlanjut setelahnya**. Harapan ini mencerminkan kebutuhan akan dukungan yang konsisten dalam jangka panjang, tidak terbatas pada periode kehamilan semata. Dengan kata lain, ibu hamil memaknai keterlibatan suami sebagai bagian dari tanggung jawab relasional yang bersifat berkesinambungan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Harapan saya selama kehamilan adalah suami tetap peduli terhadap saya, tidak hanya saat saya hamil saja...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Keterlibatan suami dipersepsikan secara holistik, tidak hanya sebagai bentuk dukungan praktis atau fungsional, tetapi sebagai bentuk keterikatan emosional, perhatian personal, dan rasa tanggung jawab yang melekat dalam peran sebagai pasangan hidup. Keterlibatan ini menjadi sangat penting dalam membentuk kesiapan mental ibu untuk menjalani kehamilan dan mempersiapkan diri menghadapi peran baru sebagai orang tua (Tanjung 2024).

Persepsi ibu terhadap keterlibatan suami selama kehamilan tidak hanya menggambarkan kebutuhan akan bantuan, tetapi juga mencerminkan harapan akan relasi yang setara, suportif, dan berkelanjutan. Dalam konteks sosial masyarakat Kotabaru, Kalimantan Selatan, pemaknaan ini dapat menjadi dasar penting dalam menyusun intervensi berbasis keluarga yang mendorong keterlibatan aktif suami dalam setiap tahapan kehidupan reproduksi pasangan (Rokhimawaty et al. 2025).

Keterlibatan suami selama masa kehamilan tidak hanya memberikan dampak pada aspek fisik dan praktis, tetapi juga sangat bermakna secara psikologis dan emosional bagi ibu hamil. Dalam konteks pengalaman para informan, kehadiran dan keterlibatan suami secara aktif dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan perhatian yang mendalam terhadap kondisi istri selama menjalani proses kehamilan.

Keterlibatan suami memberikan perasaan dihargai, yang tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara pasangan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis ibu. Hal ini merefleksikan bahwa **perhatian dan kehadiran suami menjadi simbol dukungan moral** yang dibutuhkan ibu dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama kehamilan (Lestari 2016).

Informan Ny. A menyampaikan bahwa ia merasa lebih dihargai dan diperhatikan ketika suami terlibat, menandakan bahwa **keterlibatan bukan hanya dinilai dari tindakan konkret seperti mengantar ke layanan kesehatan atau membantu pekerjaan rumah, tetapi juga dari keberpihakan dan rasa peduli yang dirasakan secara emosional.** Hal serupa dikuatkan oleh Ny. B dan Ny. C, yang menyatakan bahwa keterlibatan suami secara langsung memunculkan perasaan dihargai dan diperhatikan. Ini menunjukkan bahwa **ibu hamil menafsirkan kehadiran suami sebagai bentuk validasi atas perjuangan yang mereka alami selama kehamilan.** Sebagaimana ungkapan informan Ny. A, Ny. B, dan Ny. C berikut ini:

Informan merasa lebih dihargai dan diperhatikan ketika suami terlibat selama kehamilan...(Ny. A 07 Juni 2025).

Keterlibatan suami membuat informan merasa lebih dihargai dan diperhatikan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Keterlibatan suami membuat saya merasa lebih dihargai dan diperhatikan...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Makna “dihargai” dalam konteks ini merujuk pada pengakuan atas peran dan kondisi ibu yang sedang mengandung, sementara makna “diperhatikan” menunjukkan adanya harapan terhadap suami untuk peka, terlibat, dan responsif terhadap kebutuhan fisik maupun emosional

istri. Hal ini mencerminkan bahwa **dukungan suami bukan semata bentuk kepatuhan terhadap norma, melainkan ekspresi kasih sayang dan solidaritas dalam relasi pernikahan.**

Dalam budaya masyarakat Kotabaru yang masih memegang nilai-nilai tradisional tentang peran gender, persepsi ibu hamil terhadap keterlibatan suami ini bisa menjadi indikator penting adanya pergeseran nilai dalam rumah tangga. **Perempuan mulai menyuarakan kebutuhan emosionalnya dan memaknai relasi pernikahan secara lebih setara dan partisipatif**, di mana suami tidak hanya menjadi pencari nafkah, tetapi juga mitra dalam proses reproduksi dan pengasuhan anak.

Persepsi ibu hamil terhadap keterlibatan suami selama kehamilan memuat dimensi emosional yang mendalam, di mana keterlibatan suami diinterpretasikan sebagai simbol penghargaan, rasa cinta, dan tanggung jawab bersama. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan holistik dalam pelayanan kesehatan ibu, yang melibatkan pasangan sebagai satu kesatuan sosial dan emosional yang saling mendukung (D. P. U. Lubis, Meilani, and Ulandari 2023).

Persepsi ibu hamil terhadap keterlibatan suami selama masa kehamilan mencerminkan harapan akan terbangunnya relasi rumah tangga yang lebih partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan emosional dan fisik ibu. Dalam konteks masyarakat Kotabaru, Kalimantan Selatan, peran suami sering kali masih terfokus pada aspek finansial, sementara peran non-material seperti dukungan emosional dan keterlibatan dalam aktivitas domestik belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Namun, hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa **ibu hamil sangat menyadari pentingnya keterlibatan suami secara lebih menyeluruh dalam menjalani proses kehamilan.**

Pernyataan Ny. A menegaskan bahwa kehadiran suami tidak hanya dibutuhkan secara fisik, tetapi juga secara emosional dan pengetahuan. Ketika seorang perempuan mengalami kehamilan pertamanya, ketidaktahuan dan kecemasan sering kali menjadi beban psikologis. Dalam kondisi seperti ini, **dukungan suami dianggap sangat penting sebagai sumber ketenangan dan rasa aman**, terutama jika suami memiliki pemahaman yang memadai tentang kehamilan. Saran agar suami lebih aktif mendampingi menunjukkan adanya kebutuhan perempuan untuk tidak menjalani kehamilan secara sendiri, tetapi dalam ikatan yang saling menopang. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan menyarankan agar para suami lebih aktif mendampingi istri selama kehamilan, karena menurutnya peran suami sangat penting, terutama bagi istri yang sedang menjalani kehamilan pertama, apalagi jika suami masih kurang memahami kebutuhan dan kondisi kehamilan...(Ny. A 07 Juni 2025)..

Sementara itu, Ny. B menyampaikan pentingnya keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga, yang mengungkapkan dimensi lain dari beban kehamilan, yaitu **kelelahan fisik akibat aktivitas domestik yang masih sepenuhnya ditanggung oleh istri**. Permintaan agar suami turut membantu dalam urusan rumah tangga merupakan bentuk harapan akan terciptanya keseimbangan peran, terutama pada masa kehamilan yang menuntut energi dan perhatian ekstra. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil **tidak hanya memerlukan bantuan simbolik, tetapi juga aksi nyata dari suami dalam bentuk kerja sama sehari-hari di rumah**. Sebagaimana ungkapan informan Ny. B berikut ini:

Informan menyarankan agar para suami lebih aktif membantu dalam pekerjaan rumah tangga, terutama karena kelelahan yang mulai dirasakan selama kehamilan... (Ny. B, 14 Juni 2025).

Kedua pernyataan informan tersebut menyiratkan adanya kesadaran perempuan akan pentingnya relasi yang setara dan suportif dalam rumah tangga selama masa kehamilan. **Keterlibatan suami dimaknai sebagai bentuk empati, penghargaan terhadap peran istri, serta kesiapan suami dalam berproses bersama sebagai calon orang tua**. Ketiadaan peran aktif dari suami dipersepsikan sebagai ketidaksiapan dan ketidakpedulian yang bisa berdampak pada kondisi fisik dan emosional ibu hamil (Fahrudin et al. 2022).

Persepsi ibu hamil terhadap keterlibatan suami mengandung makna mendalam tentang pentingnya kehadiran, kepedulian, dan kerja sama dalam menjalani proses kehamilan. Ibu tidak hanya berharap dipahami, tetapi juga didampingi dalam wujud tindakan nyata, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun partisipasi dalam tanggung jawab rumah tangga. Temuan ini mencerminkan transformasi nilai dalam relasi suami-istri, khususnya di komunitas yang masih memegang norma-norma tradisional, menuju pola relasi yang lebih setara dan saling mendukung (D. P. U. Lubis, Meilani, and Ulandari 2023).

Persepsi ibu hamil terhadap keterlibatan suami mencerminkan adanya harapan kuat akan terciptanya relasi keluarga yang lebih kolaboratif, empatik, dan suportif selama proses kehamilan. Bagi para istri, kehamilan bukan hanya peristiwa biologis, tetapi juga pengalaman emosional dan sosial yang membutuhkan pendampingan dari orang terdekat, terutama suami. Dalam konteks masyarakat Kotabaru yang kental dengan budaya peran gender tradisional,

keberadaan dan keterlibatan suami dalam masa kehamilan menjadi indikator penting bagi para istri untuk merasa dihargai dan didukung .

Pernyataan Ny. A menyoroti pentingnya kehadiran suami terutama pada kehamilan pertama, di mana kecemasan, ketidaktahuan, dan kebutuhan emosional berada pada titik yang tinggi. **Peran suami dipersepsi bukan hanya sebagai pemberi nafkah, tetapi juga sebagai mitra yang turut menjalani proses kehamilan secara emosional dan praktis.** Dengan menyarankan agar para suami lebih aktif mendampingi istri, informan merefleksikan kebutuhan kolektif para ibu hamil akan pendampingan yang menyeluruh—tidak hanya kehadiran fisik, tetapi juga dukungan emosional, bantuan dalam pekerjaan rumah, serta keterlibatan dalam keputusan terkait kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan Ny. A berikut ini:

Informan menyarankan agar para suami lebih aktif mendampingi istri selama kehamilan, terutama karena peran suami sangat penting, apalagi dalam kehamilan pertama seperti yang ia alami...(Ny. A 07 Juni 2025).

Sementara itu, Ny. C yang mengakui bahwa peran suaminya sudah baik tetap menyampaikan harapan agar keterlibatan itu dapat ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa **keterlibatan suami dipahami sebagai sebuah proses yang bisa terus berkembang**, bukan bersifat statis. Harapan agar suami menjadi lebih aktif mencerminkan pandangan bahwa kehadiran suami selama kehamilan bukan hanya sekadar membantu, melainkan merupakan bentuk nyata dari kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab bersama sebagai orang tua. Sebagaimana ungkapan informan Ny. C berikut ini:

Peran suami saya saat ini sudah sangat baik, namun saya berharap suami bisa lebih aktif dan lebih baik lagi dalam mendampingi istri yang sedang hamil...(Ny. C, 18 Juni 2025).

Dua pernyataan ini mengungkap bahwa keterlibatan suami selama kehamilan dimaknai oleh istri sebagai **penguatan emosional dan pengakuan atas perjuangan mereka sebagai ibu hamil**. Selain itu, keterlibatan tersebut juga menjadi simbol adanya kesetaraan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, terutama saat menghadapi masa-masa penuh tantangan seperti kehamilan.

Persepsi ibu hamil terhadap keterlibatan suami mencerminkan nilai-nilai keintiman, dukungan, dan kerjasama dalam rumah tangga. Ibu hamil tidak hanya menginginkan kehadiran fisik, tetapi juga kehadiran yang penuh perhatian dan empati. Harapan agar suami lebih aktif menunjukkan dorongan kuat dari para istri untuk membangun relasi keluarga yang lebih adil dan partisipatif, di mana proses kehamilan tidak dipandang sebagai

beban individu, tetapi sebagai pengalaman kolektif pasangan suami istri (D. P. U. Lubis, Meilani, and Ulandari 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran suami dalam mendampingi kehamilan istri memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan kesiapan mental ibu hamil. Keterlibatan suami yang dimaknai tidak hanya dalam bentuk dukungan finansial, tetapi juga kehadiran emosional, bantuan pekerjaan rumah tangga, dan keterlibatan dalam pemeriksaan kehamilan, terbukti meningkatkan rasa aman, kenyamanan, dan kepercayaan diri ibu selama masa kehamilan hingga menjelang persalinan. Namun demikian, peran suami masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, nilai budaya patriarkal, pola komunikasi dalam rumah tangga, dan pekerjaan. Minimnya komunikasi dan pemahaman tentang peran selama kehamilan menyebabkan keterlibatan suami seringkali tidak optimal. Meskipun begitu, munculnya kesadaran dari sebagian suami dan harapan kuat dari istri menunjukkan adanya transformasi nilai menuju relasi keluarga yang lebih setara dan suportif. Diperlukan upaya edukatif dan intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan suami dalam pendampingan kehamilan. Program kesehatan ibu hendaknya melibatkan suami secara aktif melalui kelas ayah, penyuluhan pasangan, atau kegiatan komunitas yang mengangkat pentingnya peran suami dalam menjaga kesehatan ibu dan janin. Selain itu, penting juga untuk membangun budaya komunikasi terbuka antara suami dan istri guna menciptakan hubungan yang kooperatif, saling mendukung, dan siap menghadapi masa kehamilan serta persalinan secara bersama. Pemerintah daerah dan tenaga kesehatan diharapkan berperan aktif dalam menginisiasi dan mendukung program pemberdayaan keluarga berbasis gender dan kesehatan reproduksi yang responsif terhadap kebutuhan lokal masyarakat seperti di Kotabaru, Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. R. S., & Agustina, K. S. (2022). Hubungan dukungan suami terhadap tingkat kecemasan ibu hamil primigravida dalam menghadapi persalinan di Klinik Permana. *Indonesian Journal of Health Research*, 5(3), 169–175.
- Aisyah, R. D., & Prafitri, L. D. (2024). *Deteksi kecemasan ibu hamil: Menyelami penyebab tiap trimester*. Penerbit NEM.
- Andini, A. Q., Rahardjo, T., & Rahmiaji, L. R. (2024). Manajemen konflik pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh lintas negara. *Interaksi Online*, 12(4), 702–720.

- Badruddin, S. (2023). *Sosiologi keluarga: Dinamika dan tantangan masyarakat modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Emilia, O., & Prabandari, Y. S. (2019). *Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi*. UGM Press.
- Fahrudin, A., et al. (2022). *Dinamika gender & perubahan sosial*. Penerbit Widina.
- Handayani, A. (2025). *Gender, karier, dan kesejahteraan keluarga: Dinamika perempuan dalam lensa psikologi*. Deepublish.
- Hasibuan, H. L. P. (2024). Hubungan kunjungan antenatal care (ANC) dan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Medan Helvetia [Skripsi, UIN Sumatera Utara].
- Heriyanto, B. (2014). Pengaruh dukungan suami terhadap tingkat kecemasan ibu selama masa kehamilan di BPS Siti Azizah Wijaya, SST Sukolilo Barat Bangkalan. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 62(1).
- Herlina, M. (2017). *Sosiologi kesehatan*. Muara Karya.
- Herni, O. A., Sari, S., & Yanto, Y. (2024). Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(1), 1–16.
- Hulliana, M. (2001). *Panduan menjalani kehamilan sehat*. Niaga Swadaya.
- Indriastuti, D., Margawati, A., & Rachma, N. (2017). Manfaat dukungan suami pada kesehatan ibu hamil. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(1), 13–17.
- Indriyani, R. (2023). Hubungan dukungan suami terhadap kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan normal pada primigravida di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Islamiyati, I. (2024). *Kesehatan ibu dan anak: Peningkatan pengetahuan pelayanan kehamilan*. Literasi Nusantara.
- Karo, M. B. R., et al. (2022). *Ketidaknyamanan dan komplikasi yang sering terjadi selama kehamilan*. Rena Cipta Mandiri.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Pandemi Covid-19, stunting masih menjadi tantangan besar bangsa. *Kemenpppa*.
- Kusumawardani, N., et al. (2015). *Penelitian kualitatif di bidang kesehatan*. PT Kanisius.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Limbong, T. (2021). Faktor pendukung dan penghambat peran pendampingan suami terhadap isteri pada masa kehamilan dan persalinan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 475–483.

- Lubis, D. P. U., Meilani, M., & Ulandari, R. P. (2023). *Peningkatan quality of life pada ibu hamil*. Penerbit K-Media.
- Lubis, N. L. (2016). *Psikologi kespro. Wanita dan perkembangan reproduksinya: Ditinjau dari aspek fisik dan psikologinya*. Kencana.
- Marmer, L. W. (2016). Persepsi terhadap dukungan suami pada primipara yang mengalami depresi pasca melahirkan (Postpartum depression) [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Marsitha, A. A. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan suami terhadap kunjungan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Perumnas II [Skripsi, Universitas Tanjungpura].
- Maryono, M., Afrina, R., & Istiani, H. G. (2024). Hubungan dukungan suami dan tingkat kecemasan dengan kesiapan ibu hamil usia 17–19 tahun dalam menghadapi persalinan. *The Health Researcher's Journal*, 1(2), 14–22.
- Muhsin, M. J., & Tetteng, B. (2023). Empati suami pada masa kehamilan istri (Studi kasus pada suami yang mengikuti program Tetta Siaga di Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Takalar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4172–4183.
- Muslihah, N., et al. (2022). *Penelitian kualitatif gizi*. Universitas Brawijaya Press.
- Nahak, L. M. (2023). Dukungan suami pada ibu selama hamil di wilayah kerja Puskesmas Bakunase [Laporan Penelitian, Poltekkes Kemenkes Kupang].
- Nisa, W. N., & Apriliana, H. D. (2019). Hubungan kematangan emosional dan peran suami dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan. *SMART Keperawatan*, 6(2), 86–97.
- Pebrianti, A. (2024). Hubungan dukungan suami dengan kecemasan pada ibu primigravida trimester I di Klinik BBE Minamas Banjarmasin [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Pongtiku, A., et al. (2016). *Metode penelitian kualitatif saja*. Nulisbuku.com.
- Prisusanti, R. D., et al. (2022). *Kesehatan reproduksi dan kesehatan wanita*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ramdhan, T. W. (2025). *Metode penelitian kualitatif (Teori, teknik, dan aplikasi)*. Press STAI Darul Hikmah Bangkalan.
- Retnoningtias, D. W., et al. (2024). *Psikologi keluarga*. Tohar Media.
- Rinjani, M., et al. (2024). *Asuhan kebidanan pada masa nifas dan menyusui berdasarkan evidence based: Teori dalam praktik kebidanan profesional*. Penerbit Salemba.
- Rokhimawaty, A., et al. (2025). *Kualitas hidup ibu nifas: Konsep, faktor, dan evaluasi dalam kebidanan*. Kaizen Media Publishing.
- Siregar, N. S. S. (2019). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Sumber Sari Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai [Skripsi, Universitas Medan Area].

- Soelistianto, F. A., et al. (2024). *Metodologi penelitian pendidikan*. CV Lauk Puyu Press.
- Stellata, A. G., et al. (2023). *Kesehatan perempuan dan perencanaan keluarga*. Kaizen Media Publishing.
- Suarayasa, K. (2020). *Strategi menurunkan angka kematian ibu (AKI) di Indonesia*. Deepublish.
- Sudirman, S., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2019). Peran suami dalam menentukan kesejahteraan subjektif istri pada saat hamil dan melahirkan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 26–37.
- Sukenda, M. U. (2017). *Psikologi komunikasi: Teori dan praktik*. Deepublish.
- Sulastri, I. W. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi depresi postpartum di wilayah Puskesmas Mandiraja 1 Kabupaten Banjarnegara [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling perkawinan dan keluarga*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Susiarno, H. (2024). *Pengembangan asuhan persalinan dan bayi baru lahir*. Penerbit NEM.
- Susilawaty, A., Ahmad, D., Babcock, T., & Janzen, R. (2016). *Riset berbasis komunitas*. Nur Khairunnisa.
- Tampubolon, J., & Syamsuddin, A. B. (2023). *Analisis sosial kesejahteraan keluarga dan bencana alam*. Nas Media Pustaka.
- Tanjung, Y. (2024). *Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga*. UMSU Press.
- Tarmulo, R. S. (2024). Peran suami dan istri terhadap pembagian tugas dalam rumah tangga di era milenial perspektif hukum keluarga Islam (Studi di wilayah Kecamatan Lut Tawar) [Tesis, UIN Ar-Raniry].
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Widodo, W. (2020). *Penyelenggaraan pendidikan orang tua*. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Winarni, L. M., Damayanti, R., Prasetyo, S., & Afianti, Y. (2023). *Kesejahteraan psikologis ibu hamil melalui intervensi psikoedukasi LASTRI*. Penerbit NEM.
- Yanti, E. M., & Fatmasari, B. D. (2023). *Psikologi kehamilan, persalinan, dan nifas*. Penerbit NEM.
- Yulianto, N. P., Sutiarsih, E., Panglipur Ati, M. P. P., & Sulartri, A. S. (2024). Hubungan pengetahuan suami dengan partisipasi suami dalam perawatan kehamilan di Puskesmas Kota Malang. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 8(2), 161–169.